

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual atau lebih sering disingkat dengan SQ adalah satu bentuk kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan antara makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kita juga dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau tanpa prasangka.¹

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan penemuan terkini secara ilmiah juga digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, melalui riset yang sangat komprehensif bersama timnya yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (*Spiritual Center*) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak.² *God Spot* adalah salah satu

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2001), 12.

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, 4.

faktor yang sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang. Semua orang mempunyai *instink* untuk menghidupkan kecerdasan spiritual ini dan berkiblat ke pusat diri, pusat spiritual, yang kita sebut sebagai *qalbu*. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Demikian sebaliknya Tuhan berada dalam hati orang-orang yang suci. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan sumber kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani (*conscience*). Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita yang tak bisa ditipu oleh siapapun termasuk diri kita sendiri. Dan suara hati fitrah akan sama dirasakan oleh manusia di seluruh dunia.³ Dan yang luar biasa dari kecerdasan spiritual, kecerdasan ini dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia, yang dengan sendirinya melampaui kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi pelaku-pelaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa.⁴ Dilihat dari perspektif sufistik kecerdasan spiritual juga terdapat pada tasawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap responsif terhadap diri menurut tasawuf dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti tafakkur dan uzlah.⁵ Selain itu kecerdasan spiritual

³ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001) 44.

⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung : Alfa Beta, 2005), 206.

⁵ Sudirman Teba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Kencana, 2003), 23.

juga sangat berpengaruh kepada kepribadian seseorang karena ada titik kesamaan dari faktor internal yaitu dari *qalbu*, apabila kecerdasan spiritual tinggi maka akan berpengaruh sangat positif terhadap kepribadian seseorang.

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al qur'an dan as sunnah.⁶ Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian Islam salah satunya adalah *qalbu*. *Qalbu* sebagai salah satu faktor internal yang mana *qalbu* menjadi sentral kepribadian manusia yang bisa menyebabkan sakit jika tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya. Seorang santri merupakan seseorang yang sedang mendalami ilmunya, dimana ilmu yang ia pelajari diharapkan akan memberikan suatu kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri dipandang sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang baik, hal itu didukung oleh lingkungan pondok pesantren inilah santri akan terbiasa dengan didikan yang baik, seperti halnya kedisiplinan, kerajinan, kesopanan, keramahan dan masih banyak sifat baik yang lainnya. Dalam agama Islam ditawarkan suatu jalan yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan kembali kecerdasan spiritual yang semakin memudar dalam lingkungan kehidupan masyarakat

⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 14.

muslim modern, cara tersebut yaitu tarekat. Maka saat ini banyak masyarakat modern yang melarikan diri dari ajaran tarekat.⁷

Tarekat dalam bahasa arab mempunyai arti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu.⁸ Dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa arti tarekat itu adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat nabi, tabiin dan tabiin-tabiin turun temurunnya sampai kepada guru-guru/ulama-ulama sambung menyambung dan rantai-berantai hingga sampai pada masa sekarang.⁹ Adapun hubungan tasawuf dengan tarekat adalah bahwa tasawuf itu sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat itu adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya, karena ajaran pokok tarekat adalah sama dengan ajaran tasawuf.¹⁰ Dengan demikian jelaslah hubungan antara tasawuf dan tarekat, yaitu tarekat bermula dari tasawuf dan berkembang dengan berbagai macam paham dan aliran, yang tergambar dengan adanya *thuruqush sufiyah* (aliran-aliran tarekat) sehingga belakangan ini seseorang yang hendak berkecimpung dalam kehidupan tasawuf pada umumnya melalui

⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqah: Kajian Teoritik Tentang Mistik* (Solo : CV. Rahmadhani, 1992), 65.

⁸ Indonesia, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Binpertaiss, 1982), 257.

⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995), 56.

¹⁰ Indonesia, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 274.

aliran tarekat yang sudah ada. Lebih singkatnya lagi bahwa hubungan tasawuf dan tarekat adalah jika tasawuf secara umum yaitu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui penyesuaian rohani dan memeperbanyak ibadah, maka tarekat adalah jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ary Ginanjar juga menegaskan tentang kecerdasan spiritual, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. Selanjutnya Ary menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary, haruslah disandarkan pada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary dengan yang lainnya yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.¹¹

Ibadah yang dimaksud di sini ialah perbuatan yang diridhoi Allah yang dilakukan oleh seorang hamba. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat (51) : 56 :

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 57.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku”.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa manusia mempunyai tugas yang paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata kepada Allah. Manusia adalah sebagai budak bagi Tuhannya, oleh karenanya berkewajiban untuk senantiasa setia kepada majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut. Sementara itu ibadah menurut Alim adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah Nya, menjauhi segala larangan Nya, dan mengamalkan segala perintah Nya.¹²

Seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt taat kepada perintah Allah dan Rasul Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 143.

dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah Swt melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.¹³

Peningkatan ketatan beribadah sangatlah penting apalagi dalam mengikuti pendidikan tasawuf. Ketaatan beribadah bisa dilakukan melalui metode yang telah dirumuskan dalam pendidikan tasawuf yaitu metode yang bagus yang dapat mengantarkan murid ke tingkat kesempurnaan iman, ibadah dan akhlak. Tasawuf bukan hanya berupa bacaan wirid dan dzikir, sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan selama ini, ada sesuatu yang hilang dari benak mereka, yaitu bahwa tasawuf mengandung metode sistematis yang mampu mengubah seseorang dari kepribadian sesat dan menyimpang, menuju kepribadian yang lurus dan baik, meliputi aspek iman, ibadah, muamalah dan akhlak yang terpuji.¹⁴ Tafsir juga mengemukakan pendapatnya tentang salah satu tujuan pendidikan adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.¹⁵ Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui

¹³ Dawam Mahfud, dkk., "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (2015), 43.

¹⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta : Qisthi Press, 2005), 21.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), 46.

proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.¹⁶

Ketaatan beribadah dan kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi seseorang, hal itu ditunjukkan dengan semakin banyak ahli mengaitkan kepribadian Islam dengan keagamaan (spiritual) yang kuat. William James, seorang filosof dan ahli jiwa dari Amerika Serikat yang juga mengemukakan tentang pentingnya terapi keagamaan atau keimanan. Ia menyatakan bahwa tidak diragukan lagi terapi terbaik bagi kesehatan adalah keimanan kepada Tuhan, sebab individu yang benar-benar religius akan selalu siap menghadapi malapetaka yang akan terjadi.¹⁷ Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan merupakan prakondisi manusia sebelum mempunyai kesehatan mental yang sejalan dengan kaedah agama, karena agama merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan.¹⁸

Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk menjadikan santri PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar sebagai objek kajian penelitian menilik latar belakang budaya, adat, agama dan pendidikan tasawuf yang sama namun hasil yang bervariasi. Selain itu respon maupun pandangan

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 186.

¹⁷ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an wa al-Nafs*, Penerjemah Rof'i Usmani, (Bandung : Pustaka, 1997), 283.

¹⁸ AF. Jaelani, *Penyucian Jiwa & Kesehatan Mental*. (Jakarta: Penerbit Amzah, 2001), 77.

masyarakat terhadap santri PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar sangat beragam, mulai dari rajin, tekun, disiplin, dan lain sebagainya, yang mana hal itu menjadikan kajian kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam menarik diteliti dan diamati dari faktor yang mempengaruhinya terutama dari segi pengaruh ketaatan beribadahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya penelitian tentang “Pengaruh Ketaatan Beribadah Santri dalam Mengikuti Pendidikan Tasawuf terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kepribadian Islam Di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar?
2. Apakah ada pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui adakah pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.
-

2. Mengetahui adakah pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah khazanah keilmuan, sehingga mampu menunjang pengembangan ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf khususnya dalam bidang pemahaman kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi pondok pesantren

Sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf yang dapat menambah kecerdasan spiritual santri supaya lebih optimal dan menambah khazanah ilmiah tentang pendidikan tasawuf yang sudah diprogramkan oleh pondok pesantren sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan pendidikan yang bersifat pembinaan.

- b. Bagi santri

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang agamis positif dan mempunyai

kecerdasan spiritual yang tinggi dan berkepribadian Islami, serta bermanfaat paling tidak sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan (*insight*) guna sama-sama memikirkan masa depan pendidikan Islam pada umumnya.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai masukan untuk dapat dijadikan penunjang penelitian terhadap masalah yang ada kaitannya dengan topik tersebut.

E. Penegasan Istilah

a. Ketaatan beribadah dalam mengikuti pendidikan tasawuf

Ketaatan beribadah adalah suatu ketundukkan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya serta diikuti dengan hubungan harmonis dan selaras dengan manusia yang lainnya (ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*).¹⁹

Pendidikan tasawuf adalah bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap murid untuk membersihkan jiwa dalam rangka mendekati diri pada Allah Swt, sehingga sampai kepada Nya dengan hati yang suci agar bahagia dunia akhirat.²⁰ Jadi ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf adalah kepatuhan seorang santri dalam menjalankan semua perintah Allah dan

¹⁹ Dawam Mahfud, dkk., "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (2015), 41.

²⁰ Mihmidati Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2013), 11.

menjauhi segala larangan Nya melalui pendidikan tasawuf. Indikatornya antara lain: melaksanakan sebanyak-banyaknya amalan dzikir, istighosah, wirid, hizib, sholawat nabi, shalat, puasa, dan sedekah.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²¹ Indikatornya antara lain: motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap responsif terhadap diri.

c. Kepribadian Islam

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al qur'an dan as sunah.²² Indikatornya antara lain: kejasmanian, kejiwaan dan ruhaniah yang luhur.

F. Penelitian Terdahulu

1. Ali Mustofa dalam jurnal inovatif yang berjudul “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter”, menyimpulkan bahwa dalam pendidikan tasawuf, *murshid* mengajar,

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, 4.

²² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 14.

membimbing dan melatih pada muridnya agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembersihan hati (*tasfiyah al-qalb*) dan pendekatan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ila Allah Swt*). Metode Pendidikan Tasawuf, yang tidak ada pada pendidikan biasa adalah *Muhasabah, Talqin, Mujahadah, Khalwat*. Dengan pendidikan tasawuf menumbuhkan sifat spiritual yaitu: Kemampuan mentransendensi, menyucikan pengalaman sehari-hari, menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Dan menumbuhkan akhlak baik terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.²³

2. In Inayatussalamah dalam skripsi yang berjudul “Menggali Kecerdasan Spiritual Melalui Kajian Tasawuf di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo”, menyimpulkan dalam menggali kecerdasan spriritual melalui kajian tasawuf melalui berbagai permasalahan yang dilatar belakangi oleh 2 faktor: a. internal, karena guru mursyid romo kyai Labib Hudaf mendapatkan amanah dari baginda Rasulullah Saw untuk memimpin umat (*kholifah fi al-ard*), b. eksternal, untuk mengikiskan kegersangan spiritual, menumbuhkan akhlakul karimah, menjadikan manusia cerdas spiritual. Dari keempat nilai kecerdasan spiritual (nilai kebenaran, keindahan, kebaikan dan nilai ketuhanan) ini terbukti: menghantarkan jama’ah pesona ilahi

²³ Ali Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter,” *Jurnal Inovatif*, 1 (2018), 136.

menjadi pribadi yang terarah hidupnya menuju satu titik yakni akherat, tertundukkan rasa, akal dan dhohirnya sehingga selalu tenang dalam menghadapi peristiwa apapun serta senantiasa bersikap bijak dalam menilai apapun dan siapapun. Implementasi kecerdasan spiritual jama'ah dapat dilihat dari: dalam tutur bahasa sopan dan santun serta mempunyai perilaku yang berakhlakul karimah, khusnudzon dan qana'ah, tunduk dan patuh terhadap perintah guru mursyid serta bertafakkur. Kontribusi yang diberikan yaitu menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Yakni dari akal dasar manusia sebagai makhluk yang mengenal Tuhannya, dengan itu jama'ah pesona ilahi merasakan kenikmatan (tanpa beban) dalam menjalani praktek keagamaan baik yang berupa ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.²⁴

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁵

Hipotesis nol atau tidak berpengaruh dilambangkan dengan H_0 dan hipotesis alternatif atau berpengaruh dilambangkan dengan H_a .

Selanjutnya hipotesis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual.

²⁴ Iin Inayatussalamah, "Menggali Kecerdasan Spiritual Melalui Kajian Tasawuf di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo," (Skripsi PAI, STAIN Ponorogo, 2015), 1.

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2011), 159.

Ha: Ada pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual.

2. Ho: Tidak ada pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kepribadian Islam.

Ha: Ada pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kepribadian Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian. Pembahasan dalam tesis ini akan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Penelitian Terdahulu, Hipotesis dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, bab ini berisi tentang pembahasan mengenai perspektif teoritik yang meliputi: ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf, kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi: Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Deskripsi Data dan Pengujian Hipotesis tentang ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.

BAB V : Pembahasan dalam bab ini berisi laporan hasil penelitian, yang meliputi: ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.

BAB VI : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar.
